

BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 BANTAENG

Inayah Zalzalila Sam¹, Pajri², Mauliana³, Rahma Dani⁴, Ghina Firzana Fadly⁴

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Makassar

*E-mail: maulianaxi03@gmail.com

Article History:

Received: 22-05-2025

Revised: 20-07-2025

Accepted: 30-07-2025

Abstrak

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang hidup dalam lingkungan pendidikan serta berfungsi sebagai pedoman perilaku seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang baik dapat membentuk suasana belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan menumbuhkan kepribadian positif yang mendukung keberhasilan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap perkembangan kepribadian peserta didik di SMA NEGERI 3 Bantaeng. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMA NEGERI 3 Bantaeng, seperti budaya disiplin, religius, gotong royong, dan tanggung jawab, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kegiatan rutin sekolah, pembiasaan, dan keteladanan guru. Budaya positif tersebut mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, sikap hormat, serta semangat belajar peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang nyata terhadap perkembangan kepribadian siswa, baik dari aspek moral, sosial, maupun spiritual.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Kepribadian, Karakter, Peserta Didik.

Abstract

School culture is a system of values, beliefs, and habits that exist within the educational environment and function as a guideline for the behavior of all school members. A good school culture can create a conducive learning atmosphere, motivate students, and foster positive personalities that support educational success. This study aims to analyze the influence of school culture on the personality development of students at SMAN 3 Bantaeng. The approach used is qualitative with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies involving teachers and students. The results of the study show that the school culture at SMAN 3 Bantaeng such as the culture of discipline, religiosity, cooperation, and responsibility contributes significantly to shaping students' personalities. These values are internalized through regular school activities, habitual practices, and teachers' role modeling. Such positive culture helps improve students' sense of responsibility, respectfulness, and learning motivation. Thus, it can be concluded that school culture has a real and meaningful influence on students' personality development, both in moral, social, and spiritual aspects.

Keywords: School Culture, Personality, Character, Students.

Pendahuluan

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran akademis, tetapi juga sebagai ruang sosial bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter, bersosialisasi, serta membentuk kepribadian. Dalam lingkungan sekolah, interaksi antara siswa, guru, dan staf serta struktur organisasi sekolah memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, saling menghormati, dan kerjasama. Misalnya, sebuah studi di Pakistan

menemukan bahwa iklim sekolah *school climate* yang positif, yang meliputi lingkungan fisik yang baik, hubungan guru-siswa yang akomodatif, serta kebijakan sekolah yang mendukung interaksi positif, berdampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa di jenjang menengah. Dengan kata lain: ketika sekolah berhasil menciptakan suasana yang aman, termasuk rasa diterima dan didukung, siswa cenderung mengembangkan konsep diri yang positif, empati, dan resilien. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi memiliki tanggung-jawab strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui berbagai aspek bukan hanya akademik, melainkan juga sosial, emosional, dan budaya.

Budaya sekolah *school culture* dapat dipahami sebagai keseluruhan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan interaksi yang berlangsung dalam komunitas sekolah termasuk guru, siswa, staf, dan stakeholder lain. Ia membentuk “suasana” kehidupan sekolah yang memengaruhi bagaimana warga sekolah berperilaku, berinteraksi, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Misalnya, dalam konteks sekolah dasar di Indonesia ditemukan bahwa budaya sekolah yang mendukung, yang menunjukkan karakter, disiplin, tanggung jawab, kesantunan dan kegemaran membaca, berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa. budaya sekolah yang kuat juga mencakup interaksi yang terbuka, tradisi sekolah yang konsisten, struktur sekolah yang jelas, serta semua warga sekolah menjadi “duta budaya” dengan memberi contoh lewat perilaku mereka.

Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah, yang menjadi pedoman bagi perilaku warga sekolah. Menurut (Deal & Peterson, 2016), budaya sekolah dapat diibaratkan sebagai “roh” yang menghidupkan organisasi pendidikan, karena menjadi dasar dalam menentukan bagaimana guru, siswa, dan staf berinteraksi serta melaksanakan perannya. Sementara itu, (Schein, 2010) mengemukakan bahwa budaya organisasi terdiri atas tiga tingkatan, yaitu artefak (tanda lahiriah seperti aturan dan simbol), nilai-nilai yang disepakati bersama, serta asumsi dasar yang mendasari perilaku anggota organisasi. Dalam konteks sekolah, ketiganya tampak dalam kebijakan, tradisi, dan praktik pendidikan yang dijalankan setiap hari. (Hoy & Miskel, 2013) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang kuat dan positif akan mendukung efektivitas proses pembelajaran. Sekolah dengan budaya kolaboratif, terbuka terhadap ide baru, dan menjunjung nilai kebersamaan biasanya memiliki iklim belajar yang lebih kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Stolp & Smith, 1995) yang menegaskan bahwa budaya sekolah yang baik mampu meningkatkan komitmen guru, semangat belajar siswa, serta memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas sekolah. Dalam konteks pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter harus berakar pada budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai religius, integritas, disiplin, dan gotong royong, sehingga pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pelajaran di kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kepribadian peserta didik merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan sosial, termasuk lingkungan sekolah. (Allport, 1937) mendefinisikan kepribadian sebagai susunan dinamis dalam diri individu yang memengaruhi cara berpikir, berperilaku, serta beradaptasi terhadap lingkungan. Model kepribadian modern yang dikembangkan oleh (Costa & McCrae, 1992) membagi dimensi kepribadian menjadi lima aspek utama, yaitu keterbukaan terhadap pengalaman, kehati-hatian, ekstroverti, keramahan, dan kestabilan emosi. Lingkungan pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. (Bandura, 1986),

melalui teori pembelajaran sosialnya, menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain di sekitarnya. Dalam konteks sekolah, guru dan teman sebaya berfungsi sebagai model sosial yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Penelitian oleh (Wentzel, 2012) menunjukkan bahwa suasana sekolah yang mendukung dan penuh kepedulian dapat meningkatkan perilaku sosial positif, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri peserta didik. Di Indonesia, (Lestari, 2020) menemukan bahwa kepribadian positif siswa, seperti kedisiplinan dan empati, lebih mudah berkembang dalam lingkungan sekolah yang terbuka, komunikatif, dan memberikan teladan moral yang baik.

Hubungan antara Budaya Sekolah dan Kepribadian Peserta Didik: Budaya sekolah dan kepribadian peserta didik memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Budaya sekolah berfungsi sebagai wadah sosial dan moral yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk kepribadian mereka. (Peterson & Deal, 2009) menyebut bahwa budaya sekolah yang kuat menjadi landasan moral di mana siswa belajar mengenai nilai, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lickona, 1991) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus didukung oleh budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Budaya sekolah yang menonjolkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi akan membantu mengembangkan dimensi kepribadian seperti kehati-hatian (*conscientiousness*) dan keramahan (*agreeableness*). Penelitian (Schaps, et al., 2004) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dengan budaya positif mampu menumbuhkan empati, rasa hormat, dan integritas pada siswa. Di Indonesia, (Sari & Puspitasari, 2021) menemukan bahwa budaya sekolah yang mendorong partisipasi aktif dan kerja sama dapat memperkuat kepribadian sosial peserta didik. Sebaliknya, kepribadian siswa juga memengaruhi budaya sekolah. Peserta didik yang memiliki kepribadian terbuka dan kooperatif akan memperkuat budaya sekolah yang positif, sedangkan kepribadian yang tertutup atau individualistis dapat melemahkan semangat kebersamaan di sekolah. Oleh karena itu, hubungan keduanya bersifat timbal balik, budaya sekolah membentuk kepribadian siswa, dan kepribadian siswa turut menentukan kualitas budaya sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Penelitian oleh Yuliana (2020) menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa melalui kegiatan rutin dan keteladanan guru. Temuan ini menegaskan bahwa praktik pembiasaan dan contoh nyata dari pendidik menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah. Sementara itu, (Sari & Rahmawati, 2021) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif secara signifikan meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial siswa, sehingga memperlihatkan bahwa budaya sekolah tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga pada dimensi sosial peserta didik. Selanjutnya, studi oleh (Hidayat, 2019) di SMA Negeri 1 Bandung menunjukkan bahwa budaya religius dan disiplin berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian spiritual siswa, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran beribadah serta perilaku sopan santun di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah yang positif yakni yang secara konsisten menerapkan sistem nilai, norma, kebiasaan, dan interaksi yang jelas menjadi media penting dalam pembentukan sikap, disiplin, tanggung jawab, dan karakter sosial siswa. Sebagai contoh, penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa budaya sekolah yang mengedepankan pembiasaan nilai seperti kejujuran, kerjasama, disiplin, membaca, efisiensi dan penghargaan mampu memberikan dampak positif

terhadap karakter siswa. Dalam implementasinya, budaya sekolah ini meliputi: ritual rutin (misalnya apel pagi, doa bersama, pembiasaan kebersihan), teladan guru/staf, interaksi antar siswa yang mendukung, kebijakan sekolah yang konsisten. Dengan demikian, di lingkungan sekolah di SMA Negeri 3 Bantaeng, apabila budaya sekolah dibangun dengan baik, maka siswa akan terbiasa: Menunjukkan disiplin (misalnya datang tepat waktu, mengenakan seragam rapi, menjalankan tata tertib), memiliki tanggung jawab terhadap tugas, kebersihan lingkungan, dan pekerjaan kelompok, memiliki karakter sosial yang positif salut menghormati guru, kerjasama dengan teman, peduli terhadap lingkungan siswa lainnya, serta memiliki sikap aktif & komunikatif dalam interaksi dengan guru dan teman, sebagai bagian dari lingkungan sosial sekolah yang mendukung.

Langkah-langkah dalam Pembentukan budaya sekolah yang baik: 1. Guru dan staf sekolah sebagai contoh teladan: ketika guru konsisten menunjukkan perilaku yang baik (ketepatan waktu, etika, saling menghormati), siswa akan meniru dan menginternalisasi. 2. Kebiasaan rutin: pembiasaan berulang terhadap ritual atau aktivitas yang bermakna akan membantu internalisasi nilai. 3. Interaksi sosial dan norma kolektif: ketika lingkungan sekolah memiliki norma yang kuat (misalnya siswa menghormati satu sama lain, tidak mencontek, tidak bullying), maka karakter sosial siswa akan terbentuk. 4. Kebijakan dan manajemen sekolah: budaya sekolah yang baik didukung oleh struktur organisasi, kepemimpinan, dan kebijakan yang konsisten untuk menegakkan nilai & norma. Sehingga di SMA Negeri 3 Bantaeng, apabila budaya sekolah diarahkan dengan baik, maka sekolah menjadi wadah yang efektif untuk membangun kepribadian peserta didik melalui aspek non-akademik, bukan hanya pembelajaran konten.

Permasalahan yang muncul ketika budaya sekolah kurang kondusif, Kurangnya keteladanan guru/staf: Ketika guru atau staf sekolah tidak menjadi teladan dalam norma dan nilai yang ingin diterapkan misalnya datang terlambat, kurang menghormati siswa, atau tidak konsisten dalam kebijakan maka budaya sekolah akan menjadi rapuh dan siswa akan mendapatkan sinyal bahwa nilai tersebut tidak penting. Penelitian di SMA Angkasa Adi Sutjipto Yogyakarta menunjukkan bahwa kedisiplinan sebagai kultur utama hanya terjadi karena konsistensi di seluruh unsur sekolah termasuk guru. Di konteks SMA Negeri 3 Bantaeng, jika guru-staf tidak mampu menunjukkan nilai disiplin dan tanggung jawab, maka pembentukan karakter siswa akan terhambat.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara budaya sekolah dan pembentukan karakter, sebagian besar masih berfokus pada aspek tertentu seperti religiusitas, kedisiplinan, atau lingkungan belajar yang kondusif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan novelty karena berupaya menganalisis pengaruh budaya sekolah secara komprehensif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik di SMAN 3 Bantaeng, mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Selain itu, penelitian ini memberikan signifikansi praktis dengan menyoroti bagaimana penerapan budaya sekolah dapat menjadi strategi pembinaan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai lokal di Kabupaten Bantaeng.

SMA NEGERI 3 Bantaeng sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Bantaeng memiliki visi membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi, berkarakter, dan berbudaya. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah menanamkan berbagai nilai budaya positif seperti disiplin, religiusitas, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial yang

diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran, program ekstrakurikuler, serta interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai tantangan dalam menanamkan budaya sekolah secara konsisten, seperti adanya peserta didik yang belum menunjukkan sikap disiplin yang kuat, kurang tanggung jawab terhadap tugas, dan mudah meniru perilaku negatif dari lingkungan luar sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya sekolah perlu terus diperkuat dan diinternalisasi agar benar-benar membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan berkarakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena budaya sekolah di SMA NEGERI 3 Bantaeng dan menganalisis pengaruhnya terhadap kepribadian peserta didik secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, wali kelas, dan peserta didik dari kelas X, XI, dan XII. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih individu yang dianggap mengetahui dan memahami budaya sekolah di lingkungan tersebut.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: 1) Observasi langsung, untuk mengamati kegiatan budaya sekolah seperti upacara, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan. 2) Wawancara mendalam, dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa peserta didik mengenai nilai-nilai budaya sekolah dan dampaknya. 3) Dokumentasi, meliputi analisis visi-misi sekolah, tata tertib, jadwal kegiatan, serta catatan prestasi siswa.

Analisis data menggunakan model (Miles & Huberman, 1994) yang meliputi tiga tahap: 1) Reduksi data, menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. 2) Penyajian data, menyusun data secara sistematis dalam bentuk naratif dan tabel. 3) Penarikan kesimpulan, menemukan makna dan pola hubungan antara budaya sekolah dan kepribadian peserta didik. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas informasi.

Hasil Dan Pembahasan

SMA Negeri 3 Bantaeng merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Sekolah ini berdiri pada tahun 1985 dan hingga kini telah menjadi salah satu lembaga pendidikan unggulan di daerah tersebut. Dengan visi “Terwujudnya peserta didik yang beriman, berkarakter, cerdas, dan peduli lingkungan”, SMA Negeri 3 Bantaeng berkomitmen menciptakan suasana belajar yang berakar pada nilai-nilai budaya sekolah yang positif. Jumlah siswa SMA Negeri 3 Bantaeng saat penelitian ini dilakukan adalah sekitar 680 orang, terdiri dari tiga tingkat (kelas X, XI, dan XII). Sekolah memiliki 40 tenaga pendidik dan 10 staf tata usaha. Lingkungan sekolah terbilang bersih, rapi, dan tertata dengan baik, mencerminkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab bersama.

Kegiatan rutin seperti upacara bendera, do’a pagi, tadarus Al-Qur’an, kegiatan Jumat bersih, dan program literasi sekolah menjadi bagian dari budaya yang telah melekat kuat di lingkungan tersebut. Guru, siswa, dan staf bekerja sama dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, religius, dan penuh rasa saling menghargai.

Bentuk-Bentuk Budaya Sekolah di SMA Negeri 3 Bantaeng, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek utama: 1. Budaya Religius, Sekolah menerapkan kegiatan keagamaan secara rutin seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus Al-Qur'an setiap pagi bagi siswa muslim, dan pembinaan kerohanian lintas agama. Selain itu, setiap hari Jumat diadakan kegiatan Jumat Berkah berupa sedekah dan berbagi makanan kepada sesama siswa. Budaya religius ini tidak hanya memperkuat keimanan siswa, tetapi juga membentuk kepribadian spiritual yang toleran, empatik, dan peduli. Siswa terbiasa menghormati perbedaan dan mengutamakan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. 2. Budaya Disiplin, Kedisiplinan diterapkan melalui aturan jam masuk, pakaian seragam, dan tata tertib kelas. Setiap pelanggaran dikenai sanksi edukatif seperti membuat surat pernyataan atau tugas sosial. Disiplin waktu dan tanggung jawab menjadi nilai utama yang diajarkan. Guru menjadi teladan dengan hadir tepat waktu dan menunjukkan etos kerja tinggi. Hal ini menanamkan pada siswa sikap tanggung jawab terhadap kewajiban pribadi maupun sosial. 3. Budaya Bersih dan Peduli Lingkungan, SMA Negeri 3 Bantaeng memiliki program Green School dan Jumat Bersih. Setiap kelas mendapat jadwal kebersihan, dan terdapat lomba antar kelas untuk menjaga taman mini serta area sekolah. Program ini menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial siswa terhadap kebersihan. 4. Budaya Gotong Royong dan Solidaritas, Kegiatan gotong royong, baik dalam kegiatan kebersihan maupun acara sekolah, membangun semangat kebersamaan antar siswa dan guru. Hubungan sosial yang harmonis ini menumbuhkan empati, saling menghargai, dan kerja sama dalam kelompok. 5. Budaya Literasi, Program literasi sekolah dilakukan setiap pagi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini menumbuhkan minat baca dan memperluas wawasan siswa. Menurut guru Bahasa Indonesia, budaya literasi membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dan berpikir kritis.

Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Kepribadian Peserta Didik, 1). Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab, Dari hasil wawancara dengan wali kelas XI IPS, diketahui bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan rutin sekolah menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam belajar dan berperilaku. Mereka mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghargai aturan sekolah. Budaya disiplin yang konsisten membentuk kepribadian tangguh dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori (Kohlberg, 1981) yang menyebutkan bahwa moralitas individu berkembang melalui kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan sosial yang konsisten. 2). Penguatan Kepribadian Religius dan Spiritual, Kegiatan religius di SMA Negeri 3 Bantaeng berdampak signifikan terhadap perkembangan spiritual siswa. Berdasarkan observasi, banyak siswa yang menunjukkan perilaku sopan, rendah hati, dan menjauhi konflik. Mereka terbiasa mengucapkan salam, menghormati guru, dan menjaga ucapan. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai agama yang tertanam dalam budaya sekolah memperkuat moralitas internal siswa. Temuan ini mendukung pendapat (Lickona, 2013) bahwa pendidikan moral efektif bila diintegrasikan dalam kebiasaan harian, bukan sekadar teori. 3). Pembentukan Kepribadian Sosial dan Empatik, Budaya gotong royong dan kegiatan sosial di sekolah menumbuhkan empati serta kemampuan bekerja sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, siswa menjadi lebih peduli terhadap teman yang kesulitan dan lebih mudah beradaptasi dalam kelompok. Kegiatan Jumat Berkah misalnya, menumbuhkan kepekaan sosial serta kesadaran berbagi kepada yang membutuhkan. Dengan demikian, kepribadian siswa berkembang menjadi pribadi sosial yang memiliki rasa kasih dan

tanggung jawab sosial. 4). Penguatan Kepribadian Cinta Lingkungan, Program Green School mendorong siswa berpartisipasi aktif menjaga kebersihan dan menanam pohon. Dari pengamatan lapangan, siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman kelas. Kegiatan ini membentuk kepribadian ekologis, yaitu kesadaran moral terhadap pentingnya keseimbangan lingkungan. 5). Pembentukan Kepribadian Intelektual dan Kritis, Budaya literasi dan diskusi aktif di SMA Negeri 3 Bantaeng mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berani mengemukakan pendapat. Siswa yang aktif membaca dan berdiskusi menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menalar dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Faktor Pendukung: 1. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Visioner, Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan budaya sekolah. Kepala sekolah yang visioner mampu menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah, baik dalam sikap, disiplin, maupun nilai-nilai moral. Kepemimpinan yang partisipatif dan inspiratif mendorong guru serta siswa untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang positif. Kepala sekolah di SMA Negeri 3 Bantaeng juga berperan sebagai penggerak utama dalam membangun budaya disiplin, religiusitas, dan tanggung jawab melalui kebijakan dan kegiatan sekolah yang terencana. 2. Partisipasi Guru yang Tinggi, Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui keteladanan, komunikasi yang baik, dan penerapan nilai-nilai positif dalam proses belajar mengajar, guru dapat menanamkan budaya sekolah kepada peserta didik secara efektif. Partisipasi guru yang tinggi terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan rutin, pembiasaan positif, serta pembinaan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan kepribadian siswa. 3. Lingkungan Sekolah yang Kondusif, Lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan tertib menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan karakter siswa. Lingkungan yang tertata dengan baik dapat memengaruhi perilaku siswa untuk bersikap disiplin, peduli terhadap kebersihan, dan menghargai sesama. Di SMA Negeri 3 Bantaeng, suasana sekolah yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat belajar peserta didik. 4. Kerja Sama Orang Tua, Pembentukan kepribadian siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Komunikasi yang aktif antara guru dan orang tua membantu menciptakan kesinambungan pembinaan karakter antara lingkungan sekolah dan rumah. Orang tua yang mendukung program budaya sekolah akan memperkuat penerapan nilai-nilai positif di luar jam belajar. Kerja sama ini berperan penting dalam menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Faktor Penghambat: 1. Pengaruh Media Sosial Negatif, Salah satu tantangan utama dalam pembentukan kepribadian siswa adalah pengaruh negatif media sosial. Beberapa siswa cenderung meniru gaya hidup konsumtif, perilaku hedonis, dan kurang disiplin yang sering ditampilkan di berbagai platform digital. Hal ini dapat melemahkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah. Pengawasan yang kurang serta rendahnya literasi digital juga memperparah dampak negatif media sosial terhadap perilaku siswa. 2. Kurangnya Konsistensi dalam Penerapan Aturan, Konsistensi dalam penegakan aturan merupakan faktor penting dalam menjaga budaya sekolah yang kuat. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan perbedaan dalam cara guru atau pihak sekolah menegakkan kedisiplinan. Ketidakkonsistenan ini dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa dan menurunkan efektivitas pembentukan

karakter. Diperlukan koordinasi dan kesepahaman antarpendidik agar pelaksanaan aturan dapat berjalan secara adil dan tegas. 3. Motivasi Internal Siswa yang Rendah, Tidak semua peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran intrinsik untuk mematuhi budaya sekolah secara sukarela. Beberapa siswa mengikuti aturan hanya karena kewajiban, bukan karena pemahaman nilai yang mendalam. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai karakter menjadi kurang efektif. Rendahnya motivasi internal juga berkaitan dengan faktor lingkungan keluarga, pergaulan, serta kurangnya pembinaan personal yang berkelanjutan di sekolah.

Hasil ini menemukan bahwa budaya sekolah di SMA Negeri 3 Bantaeng memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Budaya sekolah yang diterapkan meliputi aspek religius, disiplin, gotong royong, kepedulian lingkungan, dan literasi, yang secara kolektif membentuk karakter siswa dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Budaya religius menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan kepribadian spiritual siswa. Kegiatan rutin seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus Al-Quran setiap pagi, dan program Jumat Berkah yang melibatkan sedekah dan berbagi makanan, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sekolah. Salah satu guru mengungkapkan, "Melalui kegiatan religius ini, siswa tidak hanya memperkuat keimanannya tetapi juga belajar untuk bersikap toleran dan empati terhadap sesama" (Wawancara dengan guru agama, 2025). Pola pembiasaan ini memperkuat kepribadian religius yang tercermin dalam sikap sopan santun, hormat kepada guru, dan menjauhi konflik, sesuai dengan teori (Lickona, 2013) yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan moral dalam kebiasaan sehari-hari. Selain itu, budaya disiplin yang ditegakkan melalui aturan jam masuk sekolah, pakaian seragam, dan penegakan tata tertib secara konsisten, berkontribusi besar dalam membentuk karakter tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Wali kelas XI IPS menyatakan, "Siswa yang aktif mengikuti aturan sekolah menunjukkan peningkatan kemampuan mengatur waktu dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas" (Wawancara wali kelas, 2025).

Hal ini sesuai dengan pandangan (Kohlberg, 1981) bahwa moralitas berkembang melalui kebiasaan yang konsisten dalam lingkungan sosial. Budaya gotong royong dan solidaritas juga ditemukan memperkuat kepribadian sosial siswa. Kegiatan kerja bakti dan program Jumat Bersih menumbuhkan rasa kebersamaan dan empati. Guru Bimbingan Konseling menjelaskan, "Kegiatan-kegiatan sosial ini membantu siswa untuk lebih peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi secara sosial" (Wawancara guru BK, 2025). Selain itu, program Green School yang aktif mendorong siswa berperan dalam menjaga kebersihan dan merawat taman sekolah, sehingga membangun kesadaran ekologis yang kuat.

Di ranah kognitif, budaya literasi yang dilakukan setiap pagi selama 15 menit sebelum pelajaran membantu meningkatkan minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru Bahasa Indonesia menyampaikan, "Budaya literasi ini tidak hanya menambah wawasan siswa tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan pendapat" (Wawancara guru Bahasa Indonesia, 2025). Dengan demikian, budaya literasi mendukung perkembangan kepribadian intelektual siswa. Faktor pendukung keberhasilan budaya sekolah ini tidak lepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan peran aktif guru sebagai teladan dan pembimbing karakter. Kepala sekolah memberikan arah dan contoh nyata yang mendorong seluruh warga sekolah untuk menginternalisasi nilai budaya positif dalam keseharian. Selain itu, sinergi antara sekolah dan orang tua turut memperkuat konsistensi

pembinaan karakter siswa, yang melengkapi proses sosialisasi nilai dari sekolah ke lingkungan keluarga.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat pengembangan budaya sekolah, seperti pengaruh negatif media sosial yang dapat merusak nilai karakter, kurangnya konsistensi dalam penerapan disiplin oleh beberapa guru, serta rendahnya motivasi intrinsik sebagian siswa untuk mematuhi aturan secara sukarela. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pembinaan karakter yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika sosial zaman sekarang. Secara teoritis, temuan ini selaras dengan pandangan (Vygotsky, 1978) yang menegaskan pentingnya konteks sosial budaya dalam perkembangan individu, serta mendukung teori (Kohlberg, 1981; Lickona, 2013) mengenai pembentukan moral dan karakter melalui kebiasaan yang konsisten dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, budaya sekolah yang dijalankan di SMA Negeri 3 Bantaeng menjadi lingkungan sosial efektif yang mampu membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh dalam dimensi moral, sosial, dan intelektual.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah di SMA Negeri 3 Bantaeng memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Berbagai bentuk budaya positif yang diterapkan di sekolah, seperti budaya religius, disiplin, gotong royong, literasi, dan kepedulian terhadap lingkungan, terbukti mampu membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan berpikir kritis. Budaya religius, misalnya, diterapkan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, pembiasaan salat berjamaah, dan peringatan hari besar keagamaan yang memperkuat nilai spiritual siswa. Budaya disiplin terlihat dalam penerapan tata tertib dan ketepatan waktu, sedangkan budaya gotong royong dan peduli lingkungan diwujudkan melalui kegiatan kebersihan sekolah dan kerja bakti bersama.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku siswa secara berkelanjutan. Sejalan dengan teori perkembangan sosial (Vygotsky, 1978), perkembangan individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat ia tumbuh. Melalui interaksi antara guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, peserta didik belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian, proses pembentukan kepribadian siswa terjadi melalui mekanisme sosialisasi dan internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus dalam kegiatan sekolah.

Budaya sekolah di SMA Negeri 3 Bantaeng juga terbukti memiliki efek yang nyata terhadap tiga ranah perkembangan utama peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam ranah kognitif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan. Dalam ranah afektif, terlihat adanya peningkatan rasa tanggung jawab, empati, serta sikap saling menghargai antarwarga sekolah. Sementara itu, dalam ranah psikomotor, budaya kerja sama dan kedisiplinan tercermin dari perilaku nyata siswa dalam menjalankan tugas, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan sekolah secara aktif.

Dengan kata lain, budaya sekolah bukan sekadar sarana pendidikan moral, tetapi juga menjadi wadah pembentukan identitas diri siswa. Ketika nilai-nilai positif tersebut dijaga dan dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, maka akan tercipta lingkungan pendidikan yang mampu menghasilkan perubahan perilaku yang konkret. Hal ini menunjukkan

bahwa budaya sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Bantaeng, dapat disimpulkan bahwa 1). budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Budaya sekolah tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi telah menjadi sistem nilai yang hidup dan diinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari. Budaya sekolah berfungsi sebagai media pembentukan karakter siswa, Kegiatan rutin seperti doa bersama, tadarus, literasi pagi, dan gotong royong secara konsisten membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. 2). Budaya religius di SMA Negeri 3 Bantaeng berperan besar dalam penguatan moral dan spiritual siswa. Siswa menunjukkan perilaku sopan, saling menghormati, dan menjauhi konflik sosial, yang merupakan indikator kuat dari kepribadian religius yang terbentuk melalui pembiasaan positif. 3). Budaya disiplin membentuk kepribadian tangguh dan berorientasi pada tanggung jawab. Penerapan tata tertib yang tegas dan konsisten mendorong peserta didik menjadi pribadi yang menghargai waktu dan berkomitmen terhadap tugas. 4). Budaya gotong royong dan peduli lingkungan memperkuat kepribadian sosial. Melalui kegiatan kebersihan, kerja bakti, dan Jumat Berkah, siswa belajar bekerja sama dan memiliki empati terhadap sesama. 5). Budaya literasi dan diskusi aktif mengembangkan kepribadian intelektual siswa. Siswa yang terbiasa membaca dan berdiskusi menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, percaya diri, dan berani berpendapat. 6). Kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, dan partisipasi orang tua menjadi faktor pendukung utama keberhasilan penerapan budaya sekolah. 7). Adapun hambatan utama berasal dari pengaruh negatif media sosial, kurangnya konsistensi penerapan disiplin, dan rendahnya motivasi intrinsik sebagian siswa, yang memerlukan perhatian dan pembinaan lebih lanjut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat dan positif budaya sekolah yang diterapkan, semakin baik pula perkembangan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 3 Bantaeng.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran: 1). Bagi Sekolah (Kepala Sekolah dan Guru): Perlu memperkuat program pembiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter, Meningkatkan keteladanan guru dalam setiap kegiatan agar siswa memiliki panutan nyata, Mengembangkan kegiatan literasi dan pembinaan karakter berbasis proyek (project-based character education). 2). Bagi Peserta Didik: Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya sekolah dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan hidup, Menumbuhkan kesadaran pribadi akan pentingnya disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. 3). Bagi Orang Tua: Diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membina karakter siswa di rumah, sehingga nilai-nilai budaya sekolah dapat berlanjut dalam kehidupan keluarga, Mendorong komunikasi dua arah yang rutin antara guru dan wali murid untuk memantau perkembangan kepribadian anak. 4). Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap dimensi kepribadian tertentu (moral, sosial, dan intelektual), Mengembangkan kajian tentang peran media digital dan teknologi pendidikan dalam memperkuat budaya sekolah di era modern.

Daftar Pustaka

- Allport, G. W. (1937). *Personality: A psychological interpretation*. Holt, Rinehart & Winston.
- Asmoro, R. C., & Munir, M. M. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.23887/jpepi.v14i1.3964>
- Aspiani, A., Miranda, & Dalimunte, R. M. (2023). Sekolah sebagai sarana menanamkan nilai budaya dan karakter bangsa. *Journal Sains Student Research*, 3(3). <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i3.4830>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). *Revised NEO Personality Inventory (NEO-PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI): Professional manual*. Psychological Assessment Resources.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Gálvez-Nieto, J. L., Polanco-Levicán, K., Trizano-Hermosilla, Í., & Beltrán-Véliz, J. C. (2022). Relationships between school climate and values: The mediating role of attitudes towards authority in adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5), 2726. <https://doi.org/10.3390/ijerph19052726>
- Hafidz, S. (2024). Apakah budaya sekolah mempengaruhi karakter siswa?: Kajian meta-analisis. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1.72277>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ilman, A. Z., Firman, & Nurfarhanah. (2025). Budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa: Kajian sistematis tentang pendekatan dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Binagogik*, 12(2). <https://ejournal.dwipantara.org/index.php/edunova/article/view/48>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK): Konsep dan pedoman*. Kemendikbud.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development. Vol. I: The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Ningsih, P. O. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443-458. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahmudah, F. N., Sandi, A., & Nasaruddin, D. M. (2023). Budaya sekolah: Studi kasus di SMA Muhammadiyah Berau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5093>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Permata Sari, A., Pratiwi, P. H., & Martiana, A. (2023). Kultur sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMA Angkasa Adi Sutjipto Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v8i2.36368>
- Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2009). *The shaping school culture fieldbook* (2nd ed.). Jossey-Bass.

- Rohiat. (2010). *Manajemen sekolah: Teori dan praktik*. Refika Aditama.
- Saryanto, S., Retnaningsih, R., Nofirman, N., Muhammadiyah, M., & Yuniwati, I. (2020). Analysis of the role of school culture in shaping the personality and character of students. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), Article 604. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i2.604>
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Schaps, E., Battistich, V., & Solomon, D. (2004). School as a caring community: A key to character education. In L. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of moral and character education* (pp. 228–247). Routledge.
- Stolp, S., & Smith, S. C. (1995). *Transforming school culture: Stories, symbols, values, and the leader's role*. ERIC Clearinghouse on Educational Management.
- Suyanto. (2018). *Pendidikan karakter di sekolah*. Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Warsi, L. Q., Mumtaz, S., & Yaseen, F. (2025). Role of school climate in students' personality development at secondary level. *Southern Journal of Social Sciences*, 3(1), 51. <https://sjss.isp.edu.pk/index.php/about/article/view/51>
- Wentzel, K. R. (2012). Teacher–student relationships and adolescent competence at school. *Child Development*, 83(1), 145–159.
- Widya Wanti, M., & Darmawan, D. (2024). The influence of school culture on the character of junior high school students. *Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 577. <https://doi.org/10.32806/islamentary.v2i2.577>
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Gavin Kalam Utama.